



## Pengembangan Wisata Budaya di Taman Nasional Wasur Berbasis Kearifan Lokal

Gerdha K. I. Numberi<sup>1</sup>, Christine O. I. Sanggenafa<sup>1\*</sup>, Diego R. de Fretes<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Antropologi Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua Indonesia.

<sup>2</sup>Progam Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua Indonesia.

\*Email Korespondensi: [chrisirtinesanggenafa5@gmail.com](mailto:chrisirtinesanggenafa5@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### **Kata Kunci:**

Culture tourism; Local wisdom; Wasur Park, Marori Tribe, Papua

#### **Cara Sitasi:**

Numberi, G.K.I., Sanggenafa, C.O.I., de Fretes, D.R. (2022). Pengembangan Wisata Budaya di Taman Nasional Wasur. *Cenderawasih*. 3(1): 30 – 38

#### **DOI:**

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v3i1.2305>

### ABSTRACT

*This research, which is located in Merauke Regency, aims to identify two things; first, tracing the framework for developing tourist destinations based on local wisdom of the Marori Tribe, second, finding the correlation of local wisdom of the Marori Tribe which was adopted as a development of culture-based tourism in the Wasur National Park area, Merauke Regency. This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach. Data was collected by means of interviews, literature studies, and documentation as a complement. The data analysis technique uses data reduction, data display, as well as drawing conclusions and data verification (conclusion drawing and data verification). The results of this study state that the development of cultural tourism based on local wisdom carried out by the Marori Tribe in Wasur National Park has included all components in the framework of developing tourist destinations, namely attractions, accessibility, amenities, ancillary services, and institutions.*

Copyright © 2022 CENDERAWASIH. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pergerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya, ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggalnya. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting karena merupakan salah satu sumber devisa negara dan mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi pembangunan bangsa. Kegiatan berwisata berlangsung karena banyak faktor, salah satunya adalah faktor daya tarik wisata yang terdapat pada destinasi wisata (Pitana, 2005; Arida & Sunarta, 2017).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan. Saat ini trend pariwisata mengalami perubahan, dari yang sebelumnya yaitu pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus. Pada pariwisata minat khusus, wisatawan berkecenderungan lebih menghargai lingkungan, alam, dan atraksi secara special misalnya kebudayaan suatu masyarakat.

Salah satu pariwisata minat khusus yang sedang berkembang di Indonesia adalah wisata berbasis budaya dan kearifan lokal masyarakat (local wisdom). Pariwisata budaya merupakan kegiatan berwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya (Boniface, 1999; Pradsojo, 2017; Hairurrozi, 2019). Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut (Rahadjeng, 2008; Ilham, dkk, 2021).

Sunaryo (2013: 26) menjelaskan bahwa wisata budaya adalah jenis obyek daya tarik wisata (ODTW) yang berbasis pada hasil karya cipta manusia baik yang berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup sampai sekarang. Wisata budaya juga diartikan sebagai salah satu jenis pariwisata yang objek sajian wisatanya melingkupi budaya suatu komunitas. Wisata budaya ini perlu dikembangkan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

Papua merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keunikan dan keragaman budaya. Selama ini orang lebih mengenal Papua karena keindahan alam serta keanekaragaman flora dan faunanya, padahal eksotisme budaya di Papua menyimpan potensi sebagai salah satu destinasi wisata budaya berskala nasional maupun internasional. Jumlah suku yang tersebar di Papua kurang lebih 255 suku dengan bahasa yang berbeda-beda, kultur dan kehidupan sukunya pun bermacam-macam.

Salah satu suku di Papua yang sedang mengembangkan wisata berbasis budaya dan kearifan lokal adalah Suku Marori. Suku Marori merupakan suku asli di Kabupaten Merauke yang mendiami Taman Nasional Wasur (Hisa & Arka, 2017). Pengembangan wisata budaya yang dilakukan oleh masyarakat Suku Marori berbasis pada kearifan lokal atau budaya turun-temurun dan dikelola secara swadaya atau mandiri. Wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Wasur dapat secara langsung menyaksikan dan mempelajari kehidupan dan kebiasaan Suku Marori mulai dari sejarah, kesenian, bahasa daerah, kuliner, meracik obat tradisional, permainan rakyat, sampai teknik berburu Suku Marori (Yarman, 2013).

Agenda Pekan Olahraga Nasional (PON) yang akan diselenggarakan di Papua pada tahun 2021 diprediksi menjadi peluang bagi masyarakat Suku Marori untuk memperkenalkan kearifan lokalnya lewat wisata budaya, sebab Kabupaten Merauke dipercayakan sebagai salah satu kota penyelenggara ajang olahraga lima tahunan tersebut. Atas dasar inilah tim peneliti tertarik dan merasa perlu untuk membuat satu riset terkait model dan cara pengembangan wisata budaya berbasis kearifan lokal yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat Suku Marori.

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah; *pertama*, bagaimana kerangka pengembangan wisata budaya berbasis kearifan lokal Suku Marori di Taman Nasional Wasur Kabupaten

Merauke. *Kedua*, mengungkap kearifan lokal masyarakat Suku Marori yang dijadikan sebagai dasar pijakan pengembangan wisata budaya di Taman Nasional Wasur. Jadi, fokus kajian ini adalah untuk mengidentifikasi kerangka pengembangan wisata budaya berbasis kearifan lokal Suku Marori dan mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat Suku Marori yang diadopsi sebagai pengembangan wisata berbasis budaya di Taman Nasional Wasur Kabupaten Merauke.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Setiap penelitian yang berangkat dari pertanyaan *how* dan *why* secara otomatis akan dikategorikan sebagai jenis penelitian studi kasus (Yin, 2006: 12). Pemilihan metode studi kasus pada penelitian ini diharapkan mampu mengungkap model pengembangan wisata budaya berbasis kearifan lokal Suku Marori di Taman Nasional Wasur. Penelitian yang menggunakan format studi kasus, baik terhadap individu maupun kelompok lazimnya menggunakan pendekatan kualitatif (Faisal, 2007: 255). Berangkat dari penjelasan tersebut, Penelitian ini menjatuhkan pilihan kepada pendekatan kualitatif. Dengan memilih kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian ini, tim peneliti dapat melakukan interpretasi dan membangun logikanya berdasarkan pada data-data yang diperoleh. Taman Nasional Wasur Kabupaten Merauke dipilih sebagai lokasi penelitian dengan mengambil *setting* wilayah perkampungan Suku Marori.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, *pertama* Wawancara mendalam (*indept interview*) secara umum merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Nurboko dan Achmadi, 2007: 70). *Kedua*, Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan data sekunder. Hal ini dapat membantu mengenali ciri dan perilaku objek penelitian pada umumnya dengan memanfaatkan buku, jurnal, berita, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian (Nurboko dan Achmadi, 2007: 70). *Ketiga*, Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa gambar atau foto yang dapat mendukung penelitian. Data dokumentasi nantinya akan dielaborasi dengan data lainnya sebagai bentuk keabsahan pelaksanaan penelitian (Nurboko dan Achmadi, 2007: 70).

Kemudian, informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah Kepala Suku Marori, Tokoh Pemuda Suku Marori Agustinus Mahuze selaku inisiator Mahuze Mandiri, dan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Merauke. Tahapan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: *pertama*, reduksi data (*data reduction*), yaitu pemilihan data, penyederhanaan data, penafsiran, pengabstrakan, dan transformasi data. *Kedua*, penyajian data (*data display*), yaitu penyusunan kembali data dan informasi yang telah diperoleh ke dalam suatu bentuk yang lebih sederhana. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conclusion drawing and data verification*), yaitu penyusunan kesimpulan dari hasil analisa sebelumnya yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian (Miles dan Huberman, 1992: 16).

## 3. Pembahasan Utama, Hasil dan Analisis

### 3.1. Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal Suku Marori

Bagian ini akan membahas hasil penelitian terkait pengembangan wisata budaya Suku Marori dengan menggunakan kerangka pengembangan destinasi wisata menurut

Cooper, dkk (1995) terdiri dari komponen-komponen utama antara lain; obyek daya tarik wisata (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenities*), fasilitas umum (*ancillary service*), kelembagaan (*institutions*).

Komponen pertama dalam pembahasan ini adalah objek daya tarik wisata (*attraction*). Objek daya tarik wisata terdiri dari tiga bagian, yaitu objek wisata alami, budaya, dan buatan. Pengembangan wisata yang dilakukan oleh Suku Marori mencakup ketiga bagian objek daya tarik wisata. Objek wisata alami yang terdapat pada lokasi wisata Suku Marori diantaranya kolam pemandian yang terbentuk secara alami, kegiatan mengamati hewan-hewan endemik Papua yang tersebar disekitar Taman Nasional Wasur seperti burung cenderawasih, kanguru (*walefsaham*), kasuari (*njambu*), rajawali Papua atau *harpyopsis novaeguineae*, elang endemik Papua yang merupakan burung elang terbesar di Indonesia, selain itu ada juga rusa yang merupakan ikon Kabupaten Merauke.

Selain keanekaragaman hewan, wisata budaya Suku Marori juga menawarkan keindahan tumbuh-tumbuhan khas Taman Nasional Wasur khususnya berbagai jenis bunga anggrek yang tersebar hampir di seluruh lokasi wisata. Di sekitar lokasi wisata juga terdapat rumah semut (*musamus*). Rumah semut atau musamus sebenarnya bukanlah sarang yang dibangun oleh semut, mahakarya alam Merauke ini adalah sarang dari hewan sejenis rayap *macrotermes sp.* Bentuk rumah semut ini menyerupai candi-candi dengan ukuran bervariasi, mulai dari yang berukuran kecil sampai ukuran paling besar. Bagi masyarakat asli Merauke tanaman dan hewan di hutan merupakan keluarga sehingga perlu dirawat dan dijaga untuk kehidupan yang berkesinambungan.

Selain objek wisata alam, wisata Suku Marori juga menawarkan objek wisata budaya yang menjadi keunggulan wisata ini. Wisata Suku Marori dikelola oleh salah satu marga besar asli Merauke yaitu Mahuze, lokasi wisata ini kemudian dinamakan Mahuze Mandiri. Objek wisata budaya yang ditawarkan antara lain pengenalan bahasa asli Suku Marori yang telah didokumentasikan, memperkenalkan rumah adat (*ngemefsour/bevak*) permainan tradisional, makanan tradisional seperti sugu *sep* yang terbuat dari campuran sugu, kelapa, dan daging, proses memasaknya serupa dengan bakar batu atau *barapen*. Selain itu ada juga seni dan kerajinan yang ditawarkan seperti tas rajut khas Suku Marori. Wisatawan juga akan diperkenalkan teknik memanah, salah satu teknik yang digunakan oleh Suku Marori untuk berburu, serta teknik menangkap ikan dengan alat tangkap tradisional. Pada waktu-waktu tertentu, wisatawan yang berkunjung bisa melihat secara langsung ritual *nggi reunjeuw* atau ritual tukar sugu yang dilakukan sebagai perayaan buka sasi.

Untuk melengkapi objek wisata alami dan budaya, kelompok Mahuze Mandiri membuat objek wisata buatan sebagai penunjang seperti souvenir minyak kayu putih asli Taman Nasional Wasur, noken dan tas rajutan Suku Marori, ukiran-ukiran di permukaan kulit telur kasuari, dan kaos Mahuze Mandiri. Selain itu kelompok Mahuze Mandiri juga membuat apotek herbal yang bahan dasarnya diambil dari wilayah hutan Taman Nasional Wasur. Sebagai bentuk edukasi kelompok Mandiri Mahuze juga membangun perpustakaan mini sebagai lokasi baca anak-anak Suku Marori. Perpustakaan ini menerima sumbangan koleksi buku dari Balai Taman Nasional Wasur dan juga wisatawan yang berkunjung lokasi Mahuze Mandiri.

Komponen kedua dalam pengembangan wisata adalah aksesibilitas (*accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi. Untuk bisa mencapai lokasi wisata Mahuze Mandiri wisatawan harus menempuh jarak 26 kilo meter dari pusat kota Merauke. Waktu tempuh perjalanan kurang lebih 35 menit menggunakan mobil atau sepeda motor. Tidak ada angkutan umum seperti bus dan damri yang melayani rute

tersebut. Bagi wisatawan yang tidak memiliki kendaraan pribadi bisa menggunakan jasa penyewaan mobil dengan kisaran harga antara 500 ribu – 600 ribu rupiah.

Komponen ketiga yaitu amenitas (*amenities*). Amenitas mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata. Lokasi wisata Mahuze Mandiri tidak memiliki fasilitas penunjang wisata seperti penginapan. Hal ini belum menjadi prioritas mengingat wisatawan yang berkunjung lebih memilih untuk menginap di pusat kota Merauke karena jarak yang dekat dengan lokasi wisata. Selain itu, masyarakat pengelola wisata Mahuze Mandiri tidak bisa membangun penginapan atas inisiatif sendiri karena lokasi wisata yang berada di kawasan konservasi Taman Nasional Wasur. Sekalipun tidak memiliki penginapan, namun fasilitas pendukung lain seperti tempat penjualan makanan dan minuman telah tersedia di lokasi wisata, termasuk tempat penjualan souvenir.

Komponen keempat dalam pengembangan wisata adalah fasilitas umum (*ancillary service*) yang mendukung kegiatan pariwisata. Fasilitas pendukung seperti kamar mandi di area wisata sudah tersedia, namun sampai saat ini lokasi wisata Mahuze Mandiri belum teraliri listrik. Pihak pengelola Mahuze Mandiri hanya mengandalkan solar cell untuk memasok listrik ke lokasi wisata. Selain listrik, lokasi wisata Mahuze Mandiri juga belum terjangkau oleh sinyal telekomunikasi. Fasilitas kesehatan terdekat adalah Puskesmas Pembantu Wasur yang berjarak 3 kilo meter, sedangkan Puskesmas terdekat adalah Puskesmas Rimba Jaya dengan jarak 8 kilo meter. Fasilitas lain seperti anjungan tunai mandiri (ATM) belum tersedia di kawasan wisata Mahuze Mandiri, wisatawan biasanya menggunakan ATM di pusat kota Merauke sebelum berkunjung ke lokasi wisata.

Komponen pengembangan wisata yang terakhir adalah kelembagaan (*institutions*). Lokasi wisata Suku Marori dikelola secara independen oleh masyarakat pemilik hak ulayat bermarga Mahuze, oleh karena itu lokasi ini dinamakan Mahuze Mandiri. Penghasilan yang masuk dari retribusi wisata dikelola secara bersama-sama oleh masyarakat Suku Marori. Uniknya, masyarakat Suku Marori menyisihkan 500 ribu rupiah per minggu dari total penghasilan wisata untuk digunakan sebagai dana pendidikan dan kesehatan. Selama ini tidak ada campur tangan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengelolaan wisata Mahuze Mandiri. Masyarakat Suku Marori hanya mendapat pendampingan dari Balai Konservasi Taman Nasional Wasur untuk mengelola lokasi wisata Mahuze Mandiri dengan konsep *ecotourism* atau ekowisata dan wisata budaya agar bisa berjalan beriringan.

### **3.2. Kearifan Lokal Suku Marori Sebagai Dasar Pengembangan Wisata Budaya**

Suku Marori yang mendiami wilayah Taman Nasional Wasur sejak dulu merawat hutan dan hidup berdampingan dengan ekosistem di dalamnya. Dari waktu ke waktu hal ini terus berlangsung dan menjadi budaya atau kearifan lokal yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari Suku Marori. Kearifan local yang dimiliki oleh sebuah komunitas tempatan merupakan abstraksi system nilai dan norma mengenai persepsi tentang dunia dalam menjaga relasi antar sesama, lingkungan dan penghayatan komostik (Rusli, 2012; Rumansara, 2015; Hijjang, dkk 2018; kadir, dkk 2021; Flassy, dkk 2022). Kaitannya dengan pengembangan wisata budaya pada suku Maroroi adalah kearifan lokal mengenai pengelolaan lingkungan yang menjaga keseimbangan ekosistem. Dimana Suku Marori menganggap hutan dan segala isinya, baik tumbuhan maupun hewan adalah keluarga yang harus dijaga serta dilestarikan keberadaannya.

Tidak heran, saat ini pengembangan dan pengelolaan wisata Mahuze Mandiri yang dipelopori oleh Suku Marori dilakukan dengan pendekatan *ecotourism*, yaitu suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, salah satunya hutan.

Beberapa jenis kearifan lokal Suku Marori yang dijadikan dasar pijakan pengembangan wisata budaya Mahuze Mandiri antara lain; *pertama*, kehidupan Suku Marori yang menjadikan hutan sebagai keluarga ikut mempengaruhi ekosistem di Taman Nasional Wasur tetap terawat dan jauh dari penebangan hutan serta perburuan liar. Wisatawan yang datang ke obyek wisata Mahuze Mandiri dapat melihat beberapa hewan endemik Papua khususnya Merauke, antara lain; kanguru, rumah semut, cenderawasih, rajawali Papua. Kebiasaan masyarakat Suku Marori yang mengandalkan hasil hutan untuk menopang kehidupan sehari-hari juga ditunjukkan dengan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan di sekitar Taman Nasional Wasur sebagai obat-obatan herbal yang sudah berlangsung turun-temurun sejak zaman nenek moyang.

*Kedua*, kebiasaan Suku Marori dalam ritual *nggi reunjeuw* atau ritual tukar sagu yang dilakukan sebagai perayaan buka sasi, menjadi pertunjukkan yang paling ramai dikunjungi wisatawan. Selain melihat pertunjukkan tersebut, wisatawan bisa sekaligus mencicipi sagu *sep*, sagu bakar yang terbuat dari campuran sagu, kelapa, dan daging. Sebagai informasi, masyarakat Papua di bagian selatan termasuk Suku Marori biasanya mengolah sagu dengan cara dibakar. Cara pengelolaan sagu seperti ini sangat berbeda dengan kebiasaan beberapa suku lainnya di Papua, khususnya di Papua bagian utara yang lebih dominan mengelola sagu menjadi papeda.

*Ketiga*, masyarakat Suku Marori berinisiatif membuat pondok-pondok peristirahatan di lokasi wisata Mahuze Mandiri dalam bentuk *ngemefsour/bevak* atau rumah adat. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk memperkenalkan kepada wisatawan rumah adat Suku Marori. Selain itu, beberapa atraksi yang terdapat di wisata Mahuze Mandiri juga mengadopsi kebiasaan masyarakat Suku Marori, antara lain permainan tradisional, teknik memanah saat berburu, dan teknik menangkap ikan dengan alat tangkap tradisional yang sering digunakan Suku Marori.

*Keempat*, kearifan lokal Suku Marori yang dijadikan dasar pengembangan wisata budaya Mahuze Mandiri adalah pengelolaan hasil pendapatan pariwisata yang diperuntukkan bagi kesejahteraan bersama. Hasil dari retribusi wisata Mahuze Mandiri disisihkan bagi keperluan pendidikan anak-anak Suku Marori dan biaya kesehatan para anggota. Hal ini menggambarkan citra hidup masyarakat Suku Marori yang hidup dan membangun kapasitas masyarakatnya lewat pembiayaan secara gotong royong.

#### 4. Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan wisata budaya berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh Suku Marori di Taman Nasional Wasur telah mencakup semua komponen kerangka pengembangan destinasi wisata, yaitu obyek daya tarik wisata (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenities*), fasilitas umum (*ancillary service*), dan kelembagaan (*institutions*).

Korelasi kearifan lokal masyarakat Suku Marori yang dijadikan sebagai dasar pijakan pengembangan wisata budaya di Taman Nasional Wasur antara lain; *pertama*, konektivitas masyarakat Suku Marori dengan hutan yang dianggap sebagai keluarga menjadikan ekosistem di dalamnya lestari dan menjadi obyek wisata unggulan di lokasi wisata Mahuze Mandiri. *Kedua*, aktivitas kehidupan atau kebiasaan sehari-hari Suku Marori termasuk ritual adat yang dimunculkan sebagai atraksi untuk menarik minat

wisatawan. Termasuk di dalamnya kuliner atau makanan masyarakat Suku Marori. *Ketiga*, ornamen-ornamen budaya seperti rumah adat Suku Marori yang dijadikan sebagai ciri khas bangunan pada lokasi wisata Mahuze Mandiri. Selain itu terdapat atraksi yang mengadopsi cara berburu, menangkap ikan, dan permainan tradisional masyarakat Suku Marori. *Keempat*, citra masyarakat Suku Marori yang hidup dalam budaya gotong royong diadopsi sebagai cara mengelola pendapatan pariwisata Mahuze Mandiri, yang diperuntukan bagi kesejahteraan bersama.

Setelah melakukan riset ini terdapat beberapa rekomendasi kebijakan yang dirumuskan, *Pertama*, perlu adanya perhatian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke terkait dengan pengembangan fisik di sekitar area wisata yang sedang dikembangkan. Pengembangan yang berhasil akan berdampak bagi kesejahteraan masyarakat dan PAD bagi pemda. *Kedua*, karena wilayah wisata yang berada dalam area konservasi Taman Nasional Wasur, Suku Marori perlu memastikan bahwa pengembangan wisata budaya berbasis kearifan lokal tidak mengganggu ekosistem di dalamnya.

### Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang telah terlibat dalam penelitian ini, yaitu Kepala Suku Marori, tokoh pemuda Suku Marori, Agustinus Mahuze selaku inisiator wisata budaya Suku Marori, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Merauke. Terakhir, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih, Ibu Marlina Flassy, S.Sos., M.Hum., Ph.D yang telah mengikutsertakan penelitian ini dalam hibah penelitian PNBP Fisip Uncen.

### Referensi

- Arida, N. S. N. S., & Sunarta, N. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. Sustain Press.
- Ariyaningsih. (2018). *Strategi Pengembangan Wisata Budaya di Kawasan Pecinan Lasem*. Specta: Journal of Technology. 2(2). 27-36.
- Boniface, P. (1999). *Mengelola wisata budaya bermutu*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.
- Cooper, Fketcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1995). *Tourism, Principles and Prantice*. London: Logman.
- Damanik, P. J. (2013). *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, S. (2007). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Flassy, M., Frank, S. A. K., Idris, U., Muttaqin, M. Z., & Darmawaan, H. (2022). *HUTAN PEREMPUAN: Kearifan Lokal Orang Tobati-Enggros dalam Merawat Ekosistem Hutan Mangrove*. wawasan Ilmu.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hairurrozi, L. (2019). Wisata Budaya dan kesejahteraan. *KOMUNITAS*, 10(1), 75-94.
- Hijjang, P., Ismail, A., Marhadi, A., Frank, S. A. K., Sokoy, F., & Idris, U. (2018). Puyakhabhu: Local wisdom values in environmental management at Sentani

- indigenous community in Jayapura Regency, Papua. *International Journal of Arts & Sciences*, 11(1), 59-65.
- Hisa, L., Mahuze, A., & Arka, I. W. (2017). Dokumentasi Etnobotani-Linguistik Tumbuhan Sagu: Laporan Awal dari Etnis Marori di Taman Nasional Wasur Merauke. *Linguistik Indonesia*, 35(2), 187-200.
- Ilham, I., Frank, S. K. A., Flassy, M., Muttaqin, M. Z., Idris, U., & Yunita, D. I. (2021). Hjiir Mentuk: Potensi Kuliner Lokal Olahan Masyarakat Kampung Tobati Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Jayapura. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(2), 95-104.
- Kadir, A., Poli, A. I., Hijjang, P., Ali, A., & Sokoy, F. (2021). Local wisdom regarding coastal resource management among a fishermen community in Youtefa Bay, Papua. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 36-46.
- Kristiningrum, N. D. (2014). *Heritage Tourism dan Creative Tourism: Eksistensi Pasar Seni (Central market) di Malaysia sebagai salah satu pasar bersejarah*. *Jurnal Hubungan Internasional*. 7(1). 43-54.
- Martha, E. dan Kresno, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Nurboko, C. & Achmadi, A. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pitana, I.G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi, Yogyakarta.
- Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, 3(1), 7-12.
- Rahajeng, A. (2008). Analisis Faktor Keputusan Wisata Budaya, Sejarah dan Alam Yogyakarta: Persepsi Wisatawan Domestik. *Economic Journal of Emerging Markets*, 13(1).
- Rumansara, E. H. (2015). Memahami Kebudayaan Lokal Papua: Suatu Pendekatan Pembangunan yang Manusiawi di Tanah Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 1(1), 47-58.
- Rusli, M. (2012). Kearifan Lokal Masyarakat Towani Tolotang di Kabupaten Sidenren Rappang. *Al-Ulum*, 12(2), 477-496.
- Sugiyama, A. G. (2011). *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyarto, dan Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 7(1). 45-52.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwena, I K. dan Widayatmaja, I. G. N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Udayana University Press.
- Wilopo, K. K. dan Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 41(1). 56-65.
- Yarman, Y., Basuni, S., & Soekmadi, R. (2013). Implikasi kearifan lokal bagi pengelolaan Taman Nasional Wasur. *Media Konservasi*, 18(3), 231-296.

Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.